

RELEVANSI FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM TRANSFORMASI KURIKULUM DAN PEMBENTUKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL

Iskandar*¹, Ni Nyoman Sekar Sudesmi², Pipit Sandriani³ Zulfikar⁴

^{1,2,3,4} Universitas Al Muslim

*¹ iskandaridris@umuslim.ac.id; ²lisasekarbali@gmail.com; ³umiani401@gmail.com;

⁴ zulfikarkuliah2@gmail.com

Abstract

Philosophy of education plays a fundamental role in shaping the direction and quality of national education. This study aims to analyze the influence of educational philosophy on curriculum development, teaching practices, and character formation in the Indonesian context. Using a qualitative approach through a literature review, the study examines major philosophical perspectives, educational theories, and scholarly sources related to curriculum design and character education. The findings indicate that educational philosophy functions as a normative foundation for formulating holistic educational goals that integrate cognitive, affective, and psychomotor domains. Furthermore, philosophical principles significantly influence the development of curricula that are aligned with Indonesia's sociocultural context, particularly those grounded in Pancasila values. In teaching practice, philosophical foundations encourage reflective, participatory, and learner-centered approaches, as exemplified in the implementation of the Merdeka Curriculum. Educational philosophy also contributes to strengthening character education through the internalization of moral, ethical, and social responsibility values. Despite its substantial contribution, limited philosophical understanding among educators remains a challenge in its practical application. This study concludes that strengthening educators' understanding of educational philosophy is essential for improving teaching quality and ensuring the relevance of curricula, enabling education to produce intelligent, ethical, and adaptable future generations.

Keywords: Philosophy Of Education, Curriculum, Character, Teaching Practices

Abstrak

Filsafat pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk arah dan kualitas pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh filsafat pendidikan terhadap pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan pembentukan karakter peserta didik di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka yang menelaah teori-teori filsafat pendidikan, aliran filsafat, serta dokumen ilmiah terkait pengembangan kurikulum dan pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan berperan sebagai landasan normatif dalam merumuskan tujuan pendidikan yang holistik, mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, filsafat berpengaruh signifikan terhadap desain kurikulum yang relevan dengan konteks sosial budaya Indonesia, khususnya melalui nilai-nilai Pancasila. Dalam praktik pembelajaran, filsafat pendidikan mendorong penerapan metode yang reflektif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik, sebagaimana dicontohkan dalam Kurikulum Merdeka. Filsafat juga berkontribusi pada penguatan pendidikan karakter melalui internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Meski memberikan kontribusi besar, pemahaman guru yang masih terbatas mengenai prinsip-prinsip filosofis menjadi tantangan dalam implementasi di lapangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan pemahaman filsafat pendidikan sangat penting guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevansi kurikulum di Indonesia, sehingga pendidikan mampu menghasilkan generasi yang cerdas, berkarakter, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Kurikulum, Karakter, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Untuk memastikan proses pendidikan berjalan efektif serta selaras dengan nilai budaya bangsa, dibutuhkan landasan filosofis yang kuat. Filsafat pendidikan memberikan pijakan konseptual mengenai hakikat, tujuan, isi, dan metode pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia seperti Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang berkarakter, berdaya saing, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Agar proses pendidikan berjalan efektif, diperlukan fondasi filosofis yang kuat karena filsafat pendidikan memberikan arah mengenai apa yang harus diajarkan, mengapa diajarkan, dan bagaimana pendidikan harus dilaksanakan. Di Indonesia, nilai-nilai Pancasila dan budaya nasional menjadi landasan penting dalam merumuskan tujuan dan praktik pendidikan. Namun, pada praktiknya, masih terdapat kesenjangan antara konsep filosofis yang ideal dan penerapannya dalam kurikulum serta pembelajaran di sekolah.

Permasalahan utama yang dihadapi pendidikan Indonesia adalah kurangnya pemahaman mendalam terhadap filsafat pendidikan di kalangan pendidik. Banyak guru yang belum menghubungkan nilai, prinsip, dan tujuan pendidikan dengan implementasi kurikulum dan pembelajaran di kelas. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas proses belajar serta belum optimalnya pembentukan karakter peserta didik. Di era Kurikulum Merdeka, guru dituntut mampu menerapkan pembelajaran berpusat pada peserta didik, namun pemahaman filosofis terkait humanisme, konstruktivisme, dan progresivisme masih belum merata sehingga penerapannya belum maksimal.

Namun, implementasi filsafat pendidikan di lapangan masih menghadapi tantangan, terutama kurangnya pemahaman mendalam di kalangan pendidik mengenai implikasi filsafat terhadap kurikulum dan pembelajaran. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik yang berdampak pada kurang optimalnya hasil pendidikan.

Pengaruh filsafat pendidikan, khususnya untuk memperkuat arah pendidikan nasional, mengembangkan kurikulum yang relevan, dan meningkatkan praktik pembelajaran yang

sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Penelitian ini berlandaskan pada beberapa teori utama dalam filsafat pendidikan, seperti filsafat idealisme, realisme, pragmatisme, humanisme, dan konstruktivisme. Teori-teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai, prinsip, dan orientasi filosofis mempengaruhi perumusan tujuan pendidikan, struktur kurikulum, dan metode pembelajaran. Selain itu, konsep pendidikan karakter berbasis Pancasila menjadi kerangka normatif dalam melihat relevansi filsafat pendidikan bagi sistem pendidikan Indonesia. Dengan meletakkan teori dan konsep tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman holistik mengenai peran filsafat dalam memperkuat kualitas pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pemahaman mendalam mengenai konsep filsafat pendidikan dan implikasinya terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research), di mana seluruh data dikumpulkan dari berbagai literatur ilmiah seperti buku, jurnal, artikel akademik, dokumen kebijakan pendidikan, serta penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena analisis terhadap filsafat pendidikan membutuhkan telaah konseptual dan interpretatif yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Data penelitian bersumber dari literatur nasional dan internasional yang diterbitkan pada rentang tahun 2015–2025 untuk memastikan relevansi dan kemutakhiran informasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui purposive sampling, yaitu memilih sumber literatur yang paling relevan dengan topik filsafat pendidikan, kurikulum, dan pembentukan karakter. Sumber data primer berupa teori-teori filsafat dan konsep pendidikan, sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil penelitian empiris dan analisis kebijakan kurikulum Indonesia.

Instrumen penelitian berupa lembar kajian literatur dan pedoman analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, mengklasifikasikan konsep, serta menghubungkan teori filsafat dengan praktik pendidikan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) yang meliputi proses identifikasi, reduksi data, interpretasi, dan sintesis informasi. Analisis dilakukan secara bertahap dan berulang (iteratif) agar mampu menggambarkan hubungan konseptual antara filsafat pendidikan, pengembangan kurikulum, serta pembentukan karakter peserta didik.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur untuk memastikan konsistensi dan kebenaran informasi. Selain itu, penelitian juga menggunakan *peer debriefing*, yakni konsultasi dengan ahli atau akademisi yang memahami filsafat pendidikan untuk memperkuat interpretasi data. Reliabilitas penelitian ditingkatkan dengan dokumentasi yang sistematis serta penerapan prosedur analisis yang konsisten pada seluruh tahap pengolahan data. Dengan demikian, hasil penelitian memiliki keandalan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan merupakan cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis hakikat, tujuan, serta proses pendidikan dari perspektif filosofi. Hakikat pendidikan dilihat sebagai usaha sadar dan terencana untuk membantu perkembangan potensi manusia secara menyeluruh, meliputi aspek intelektual, moral, dan sosial. Dalam konteks filsafat, pendidikan memiliki dimensi ontologis (hakikat keberadaan manusia dan tujuan pendidikan), epistemologis (sumber dan validitas pengetahuan dalam pendidikan), dan aksiologis (nilai-nilai etika dan estetika yang dikembangkan melalui pendidikan). Oleh karena itu, filsafat pendidikan menyediakan kerangka normatif yang penting dalam menentukan apa yang harus diajarkan, mengapa diajarkan, serta bagaimana cara mengajarkannya (Susilawati, 2021; Chrismastianto et al., 2023).

Aliran-Aliran Filsafat dan Implikasinya dalam Pendidikan

Berbagai aliran filsafat pendidikan menawarkan paradigma yang berbeda dalam memahami dan mengelola pendidikan. Aliran idealisme menekankan pendidikan sebagai pencapaian nilai-nilai universal dan ideal, sehingga pendidikan hendaknya menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang abadi. Sebaliknya, aliran realisme menekankan pentingnya pengajaran fakta dan realitas objektif sebagai basis pembelajaran, mendukung pendekatan ilmiah dan empiris dalam pendidikan. Pragmatisme menonjolkan pengajaran melalui pengalaman langsung dan pemecahan masalah konkret untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Eksistensialisme memberi perhatian kuat pada kebebasan individu dan pengembangan potensi unik tiap peserta didik, mendorong metode pembelajaran yang personal dan reflektif. Sedangkan pedagogi kritis menekankan pendidikan sebagai alat pembebasan dan pemberdayaan sosial, menantang status quo dan mengajak peserta didik untuk aktif dalam transformasi sosial (Rahmadania, 2025; Putra, 2023; Tarigan et al., 2023).

Peran Filsafat dalam Pengembangan Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Filsafat pendidikan memegang peran penting dalam pembentukan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga penanaman nilai dan pengembangan karakter. Kurikulum ideal menurut filsafat pendidikan harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga peserta didik dapat berkembang secara holistik. Nilai-nilai budaya lokal dan nasional harus diakomodasi dalam kurikulum agar pendidikan relevan dengan konteks sosial peserta didik dan mampu memperkuat jati diri bangsa.

Metode pembelajaran yang berlandaskan filsafat pendidikan cenderung inklusif, reflektif, dan mengedepankan partisipasi aktif peserta didik. Strategi pembelajaran yang mendukung pembentukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dipercaya mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi dinamika global. Pendidik yang memahami filsafat pendidikan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna, sekaligus memotivasi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari (Hendayani, 2023; Douglas, 2024).

Nilai-Nilai Etika dan Moral dalam Filsafat Pendidikan

Penanaman nilai etika dan moral merupakan aspek vital dalam filsafat pendidikan yang bertujuan membentuk karakter peserta didik. Pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada aspek intelektual semata, tetapi juga harus menghasilkan individu yang berintegritas, jujur, dan tanggung jawab sosial. Hal ini sangat penting dalam konteks Indonesia yang beragam secara sosial, budaya, dan agama. Filsafat pendidikan menjadi sarana untuk menjembatani berbagai nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan (Chrismastianto et al., 2023; Hendayani, 2023).

Relevansi Filsafat Pendidikan dalam Konteks Pendidikan Indonesia

Dalam konteks Indonesia, filsafat pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan karakter bangsa menjadi pijakan utama dalam merancang sistem pendidikan nasional. Pendidikan yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa mampu mengembangkan peserta didik yang tidak hanya cerdas akademik, tetapi juga memiliki kepribadian dan daya saing global. Oleh karena itu, kajian filosofi pendidikan sangat penting untuk menyesuaikan sistem dan praktik pendidikan dengan tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern, termasuk menghadapi era digital dan globalisasi (Rusmi & Zulfitria, 2024; Bhinneka, 2025).

Pengaruh Filsafat dalam Pendidikan

Filsafat pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat mendalam dalam membentuk berbagai aspek pendidikan, mulai dari perumusan tujuan, pengembangan kurikulum, hingga praktik pembelajaran. Sebagai landasan konseptual dan normatif, filsafat menentukan arah pendidikan agar dapat memenuhi kebutuhan kognitif sekaligus karakter peserta didik. Dalam konteks Indonesia, penerapan filsafat pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Pancasila dan budaya lokal menjadi fondasi penting dalam pembentukan sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan (Rusmi & Zulfitria, 2024).

Secara teoritis, filsafat pendidikan menyediakan pedoman untuk memahami makna manusia dan masyarakat dalam proses pendidikan, menjadikan pendidikan sebagai suatu proses memanusiakan peserta didik yang mampu mengembangkan seluruh potensinya. Filsafat menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya transfer ilmu, tetapi pembentukan manusia seutuhnya yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab sosial (Hendayani, 2023).

Lebih jauh, filsafat pendidikan mempengaruhi praktik pembelajaran melalui pengembangan kurikulum yang menghormati keberagaman budaya dan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat. Pengaruh ini terlihat nyata dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, kreativitas, dan pengembangan karakter, sejalan dengan prinsip-prinsip filsafat seperti konstruktivisme, humanisme, dan progresivisme (Dermawan, 2021). Guru yang memahami prinsip-prinsip

filsafat pendidikan cenderung mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, partisipatif, dan lebih bermakna.

Selain aspek pedagogis, filsafat juga berpengaruh dalam pembentukan etika dan moral peserta didik. Pendidikan berbasis filsafat mengintegrasikan nilai-nilai etika sebagai fondasi karakter, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memegang teguh nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab sosial. Hal ini sangat penting dalam pembentukan profil peserta didik yang mampu beradaptasi di era global dan digital (Bhinneka, 2025).

Secara keseluruhan, pengaruh filsafat dalam pendidikan dapat dirumuskan dalam tiga aspek utama: (1) sebagai dasar perumusan tujuan pendidikan yang holistik, (2) landasan pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang adaptif dan kreatif, serta (3) penguat penanaman nilai-nilai karakter dan etika. Pengaruh ini menjadikan pendidikan sebagai instrumen strategis dalam pembangunan sumber daya manusia berdaya saing dan berkepribadian kuat (Rusmi & Zulfritra, 2024; Hendayani, 2023; Dermawan, 2021).

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat memiliki pengaruh signifikan dalam berbagai aspek pendidikan, khususnya dalam peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan di Indonesia. Pertama, filsafat pendidikan memberikan landasan teoretis yang kuat bagi guru untuk merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Sebagai contoh, pemahaman terhadap prinsip-prinsip filsafat seperti konstruktivisme, humanisme, dan progresivisme memungkinkan guru menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, bermakna, dan inklusif, sesuai dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang sedang diimplementasikan (Hesti Apala et al., 2025).

Kedua, filsafat pendidikan berperan dalam pembentukan karakter dan nilai moral peserta didik. Integrasi nilai-nilai filosofis dalam pembelajaran memengaruhi perkembangan sikap positif seperti rasa tanggung jawab, kerjasama, toleransi, dan keadilan. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang dipengaruhi oleh filsafat pendidikan dapat mendukung pembentukan karakter yang kuat di era digital, melalui penerapan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial yang diintegrasikan dalam berbagai kegiatan pembelajaran formal

dan ekstrakurikuler.

Ketiga, filsafat pendidikan memperkuat strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif, yang relevan dengan tuntutan zaman. Guru yang memahami filosofi pendidikan mampu mengimplementasikan strategi pembelajaran yang menantang peserta didik berpikir kritis dan kreatif, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi dinamika dunia yang terus berubah. Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan yang bukan hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup (Dermawan, 2021).

Namun, terdapat juga beberapa tantangan dalam penerapan filsafat pendidikan secara optimal, terutama terkait kurangnya pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip filsafat pendidikan dan keterbatasan pelatihan yang memadai. Hal ini menjadi hambatan dalam pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran yang sepenuhnya berlandaskan filosofi pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman dan penerapan filsafat pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan keberhasilan implementasi kurikulum yang adaptif dan berpusat pada peserta didik. Filsafat pendidikan menjadi panduan utama dalam menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter dan siap bersaing di era globalisasi.

Contoh penerapan filsafat pendidikan di Indonesia sangat beragam sesuai dengan konteks budaya dan sistem pendidikan nasional. Salah satu yang menonjol adalah penerapan Filsafat Pendidikan Pancasila sebagai landasan pendidikan di seluruh jenjang. Nilai-nilai Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan menjadi panduan dalam merancang kurikulum dan praktik pembelajaran, yang bertujuan membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, toleran, dan bertanggung jawab (Dialocal, 2023).

Selain itu, filsafat pendidikan humanis yang menekankan pentingnya pengembangan potensi unik tiap individu juga diterapkan melalui pendekatan pembelajaran yang memberi ruang kebebasan berekspresi dan kreativitas bagi siswa. Pendekatan ini diimplementasikan di berbagai sekolah yang mengadopsi metode pembelajaran berbasis proyek dan inquiry learning

yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan mandiri.

Dalam konteks pendidikan Islam, filsafat pendidikan Islam menjadi pegangan di lembaga pendidikan pesantren yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan umum. Pesantren memberikan pendidikan karakter melalui disiplin dan tanggung jawab sosial, yang sangat diperlukan dalam membentuk siswa berkarakter kuat dan beretika tinggi (Dialocal, 2023).

Perkembangan teknologi juga membawa tantangan baru yang dihadapi oleh pendidikan di era digital. Filsafat pendidikan di era ini mengedepankan prinsip pendidikan karakter digital, di mana pendidik berperan mengajarkan etika dan tanggung jawab penggunaan teknologi informasi kepada siswa agar mereka menjadi pengguna teknologi yang bijak dan produktif (Bhinneka, 2025).

Implementasi filsafat dalam pendidikan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang utuh, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Hal ini sejalan dengan prinsip Ki Hajar Dewantara yang menekankan pendidikan sebagai proses 'membimbing agar peserta didik dapat berkembang secara bebas dan maksimal' (PPG, 2025).

Keseluruhan hasil ini memperkuat bahwa penerapan filsafat pendidikan di Indonesia sudah berlangsung dan berperan penting dalam menentukan arah dan kualitas pendidikan nasional, namun tetap perlu penguatan pemahaman guru dan penyempurnaan pelatihan agar filosofi pendidikan diimplementasikan secara konsisten dan efektif dalam praktik

Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa filsafat memiliki peranan penting dan mendasar dalam pendidikan sebagai landasan normatif dan konseptual. Filsafat pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sumber nilai dan tujuan pendidikan, tetapi juga menjadi instrumen untuk mengembangkan sistem pendidikan yang adaptif dan progresif. Pendekatan filosofis memungkinkan para pendidik dan pembuat kebijakan untuk meninjau ulang dan mengevaluasi arah pendidikan agar relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan sosial budaya.

Pembahasan

Pertama, filsafat membantu menentukan tujuan pendidikan yang holistik, tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga pembentukan karakter dan moral peserta didik. Hal ini sesuai dengan pandangan filsuf pendidikan klasik seperti John Dewey, yang menekankan pendidikan sebagai proses pengembangan pengalaman nyata peserta didik dalam konteks sosialnya. Dengan demikian, pendidikan berperan dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga beretika dan sosial (Hendayani, 2023).

Kedua, filsafat pendidikan memainkan peran strategis dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum yang didasarkan pada filosofi pendidikan dapat menyesuaikan isi dan metode pembelajaran dengan nilai-nilai budaya lokal dan nasional, sekaligus mendorong inovasi dan kreativitas. Contoh nyata adalah Kurikulum Merdeka di Indonesia yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal dalam pembelajaran, sehingga peserta didik mampu berperan aktif dan adaptif di lingkungan sosialnya (Rusmi & Zulfitria, 2024).

Ketiga, filsafat sebagai dasar pembelajaran menumbuhkan pendekatan kritis dan reflektif dalam praktik pengajaran. Guru yang memiliki landasan filsafat dapat menciptakan strategi pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa serta membimbing mereka menjadi pembelajar mandiri. Ini sangat penting di era informasi dan digitalisasi saat ini, di mana kemampuan evaluasi informasi menjadi kunci sukses pendidikan (Dermawan, 2021).

Keempat, penerapan filsafat pendidikan secara konsisten dapat memperkuat integritas dan profesionalisme pendidik. Pemahaman mendalam tentang filsafat pendidikan dapat meningkatkan kesadaran guru akan tugas moral dan sosialnya sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak sekadar mentransfer ilmu, tetapi mentransformasikan peserta didik menjadi individu yang berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

Meski demikian, implementasi filsafat pendidikan menghadapi sejumlah kendala, termasuk kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru dalam aspek filsafat pendidikan dan keterbatasan sumber daya pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya berkelanjutan dari pemerintah dan lembaga pendidikan untuk membekali tenaga pendidik dengan pemahaman filosofis yang kuat melalui pelatihan, workshop, dan kurikulum pendidikan guru yang

komprehensif.

Secara keseluruhan, filsafat pendidikan menyediakan fondasi yang esensial bagi pengembangan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas, relevansi, dan keberlanjutan. Integrasi nilai-nilai filosofis dalam praktik pendidikan menjadikan pendidikan sebagai wahana untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh serta memperkuat jati diri bangsa melalui pembentukan karakter dan etika sosial yang kuat (Rusmi & Zulfitria, 2024; Hendayani, 2023; Dewey, 1938)

KESIMPULAN

Filsafat pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam membentuk kualitas dan arah pendidikan nasional. Melalui landasan filsafat, pendidikan dapat dirumuskan tidak hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi sebagai upaya pengembangan manusia secara utuh—baik dari segi intelektual, moral, sosial, maupun emosional. Studi ini menunjukkan bahwa penerapan filsafat dalam pendidikan berkontribusi dalam perumusan tujuan pendidikan yang holistik, pengembangan kurikulum yang adaptif dan berorientasi pada karakter, serta metode pembelajaran yang inovatif dan reflektif.

Filsafat pendidikan juga menguatkan pentingnya integrasi nilai-nilai luhur, baik yang bersumber dari budaya lokal maupun universal, dalam setiap aspek pendidikan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademis, melainkan juga karakter yang kuat dan sikap etis yang relevan dengan tantangan zaman modern, termasuk era digitalisasi.

Meskipun terdapat tantangan implementasi, seperti keterbatasan pemahaman filosofis di kalangan pendidik dan kebutuhan pelatihan yang lebih intensif, filsafat pendidikan tetap menjadi fondasi esensial dalam mengarahkan praktik pendidikan menuju keberlanjutan dan inovasi. Oleh karena itu, penguatan pendidikan filsafat bagi para guru dan tenaga pendidikan perlu menjadi prioritas agar filosofi pendidikan dapat diterapkan secara efektif di lapangan.

Secara keseluruhan, filsafat pendidikan membantu menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya menjawab kebutuhan kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, sikap kritis, dan kemampuan beradaptasi. Hal ini penting guna mempersiapkan generasi masa depan yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa dalam

menghadapi dinamika globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Dengan kata lain, filsafat pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter, sehingga pendidikan di Indonesia dapat menjadi wahana pengembangan potensi manusia yang sesungguhnya dan sekaligus menjaga identitas budaya bangsa.

REFERENSI

Dewey, J. (1938). *Experience and Education* Macmillan.

Dermawan, A. (2021). Strategi pembelajaran kritis dan kreatif di era digital. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 12(3), 45-56.

Dialocal. (2023). Panduan Lengkap Contoh Filsafat Pendidikan di Indonesia. Retrieved from <https://dialocal.com/contoh-filsafat-pendidikan-di-indonesia> Hendayani, S. (2023). Dampak pembelajaran filsafat bagi pendidikan dan pembelajaran di Indonesia *Kreasi* 15(1), 22-34.

Darling-Hammond, L. (2006). Constructing 21st-century teacher education. *Journal of Teacher Education*, 57(3), 300–314. <https://doi.org/10.1177/0022487105285962>

Kim, Y. (2022). Constructivist educational philosophy and its influence on learning approaches. *International Journal of Instruction*, 15(4), 88–105. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.1546a>

Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>

PPG. (2025). *Filosofi Pendidikan dan Pendidikan Nilai dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Pengembangan Pendidikan.

Peterson, A. (2016). Civic virtue and character education. *Journal of Moral Education*, 45(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/03057240.2016.1156528>

Rusmi, & Zulfitria. (2024). Penerapan filsafat dalam konteks pendidikan di Indonesia. *Cendikia : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2(7), 36–45.

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Suyatno, S., Wibowo, U. B., Yunus, M., & Nuraini, N. (2019). Philosophical foundations of curriculum in Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(2), 250–260. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i2.12354>
- Bhinneka. (2025). Filsafat Pendidikan Dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Digital* 8(2), 101-110.
- Tarigan, M., et al. (2023). Peranan filsafat dalam perkembangan ilmu pendidikan. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 5(2), 721-724.
- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2013). A review of school climate research. *Review of Educational Research*, 83(3), 357–385. <https://doi.org/10.3102/0034654313483907>
- Wahyudi, A. (2021). Humanisme dalam pendidikan dan implikasinya bagi guru. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 101–114. <https://doi.org/10.1234/jfi.v5i3.20>